

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

1

Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma

Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono

17

Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa

Natalina Premastuti Brataningrum

35

Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia

Indra Darmawan

45

Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma

Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno

J. PEA	Vol. 10	No.2	Halaman 1 - 59	Yogyakarta Juni 2017	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : Dr. Y. Harsoyo

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Anggota : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma.....	1-16
<i>Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono</i>	
Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa	17-34
<i>Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia	35-44
<i>Indra Darmawan</i>	
Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma	45-59
<i>Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno</i>	

EDITORIAL

Tahun ini (2017), Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) semakin serius mempersiapkan program pendidikan profesi guru bagi lulusan S1. Dalam lingkup yang terbatas, Ditjen Belmawa telah menjalankan Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan bagi Sarjana Mendidik di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (PPG) SM-3T yang saat ini sudah sampai pada Angkatan V. Usaha peningkatan profesionalisme guru semakin dirasakan penting dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan.

Namun perlu disadari bahwa tugas mempersiapkan guru profesional tidak hanya di hilirnya yaitu di program profesi yang hanya satu tahun tetapi yang jauh lebih penting adalah pendidikan pada tingkat sarjana yang secara normatif berjalan selama empat tahun. Pengalaman perkuliahan selama empat tahun seharusnya mampu mengembangkan kompetensi yang memadai sehingga mahasiswa memiliki prestasi belajar yang memadai. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono menyajikan artikel tentang hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar. Sekalipun dipandang pengalaman perkuliahan penting dan berkaitan dengan prestasi belajar namun dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar tidak berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Berkaitan dengan perkuliahan, Natalina Premastusi Brataningrum melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam perkuliahan Akuntansi. Dalam penelitian ini, pendekatan saintifik mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Masih dalam kaitannya dengan perkuliahan, Indra Darmawan mencoba untuk mengidentifikasi problema pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan

dan memberi saran-saran yang konstruktif. Saran-saran tersebut diantaranya adalah pembenahan kurikulum pendidikan kewirausahaan menjadi kurikulum yang lebih kontekstual dan pembenahan pengorganisasian pembelajaran yang mendorong agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis, dan kreatif dengan cara pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk aktif.

Masih berkaitan dengan perkuliahan, Bambang Purnomo dan Ignatius Bondan Suratno menyajikan artikel hasil penelitian pengembangan buku praktik perpajakan untuk mahasiswa. Dalam penelitian pengembangan ini peneliti mendesain dan mengembangkan buku praktik yang cocok dengan kondisi siswa dan perkembangan zaman sehingga mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai.

Kami berharap terbitan JPEA ini dapat menjadi wahana pengembangan ilmu Ekonomi dan Akuntansi juga menjadi wahana komunikasi yang substantif bagi rekan-rekan sejawat yang menggeluti bidang Ekonomi dan Akuntansi baik selaku praktisi maupun akademisi. Kami ucapkan selamat membaca dan terimakasih.

Redaksi

HUBUNGAN PENGALAMAN PERKULIAHAN DENGAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI PENGALAMAN PRAPERKULIAHAN DAN LATAR BELAKANG MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Yohanes Harsoyo)*

Laurentius Saptono)*

Abstract

This study aimed to determine: 1) the relationship of the college experience with learning achievement in terms of the experience of pre-college students; 2) the relationship of the college experience with learning achievement in terms of student background. This study was a descriptive-explorative. The research was conducted on January until July 2015. The population of this research were all students of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Sanata Dharma, a number of 1,103 students. The research samples were 383 students. The sampling technique was purposive sampling. Data collection technique in the study was questionnaire. The data analysis techniques based on descriptive statistic and Spearman correlation. The results of this research show that in general: 1) no significant relationship of the college experience with learning achievement in terms of pre-college student experience; 2) no significant relationship of the college experience with learning achievement in terms of student background.

Keywords: college experience, academic achievement, pre-college experience, student background.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sistem Kredit Semester (SKS) memberikan keleluasaan bagi para mahasiswa untuk menempuh studinya sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Sistem tersebut memberikan peluang bagi para mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan waktu yang berlainan meskipun kondisi idealnya adalah mahasiswa lulus dengan tepat waktu (Renstra FKIP-USD 2015-2019). Situasinya akan dianggap wajar, jika tidak banyak mahasiswa yang gagal dalam menempuh studinya dan tidak terjadi penumpukan jumlah mahasiswa di atas semester sepuluh.

Data awal dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Uni-

versitas Sanata Dharma (USD) menunjukkan gejala adanya masalah dalam hal tingkat kelulusan yang tepat waktu. Berdasarkan Tabel 1.1, tampak bahwa rasio jumlah mahasiswa lebih dari 8 semester dengan jumlah mahasiswa kurang dari 8 semester adalah 34%. Jumlah ini menggambarkan banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan studi tepat pada waktunya. Untuk beberapa program studi bahkan persentasenya cukup ekstrim sebesar 108%. Kondisi ini tentunya merupakan kondisi yang jauh dari ideal (Tabel 1).

Atas dasar masalah riil di atas perlu dilakukan kajian untuk mengetahui gambaran yang lebih konkrit tentang berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dan faktor-faktor yang diduga kuat

*) *Yohanes Harsoyo & Laurentius Saptono* adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Email: yohanes.harsoyo@gmail.com; sapto.pakusd@gmail.com

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif

No	Prodi	Tahun Angkatan									Jumlah	Rasio*)
		2014	2013	2012	2011	Jumlah	2010	2009	2008	2007		
1	BK	79	79	82	60	300	63	19	8	0	90	0.30
2	IPPAK	39	44	69	45	197	63	48	58	43	212	1.08
3	PGSD	247	278	278	301	1104	32	12	8	1	53	0.05
4	PBI	177	162	177	170	686	146	27	25	35	233	0.34
5	PBSID	107	93	112	79	391	82	32	24	8	146	0.37
6	P.SEJ	49	55	39	22	165	34	20	9	1	64	0.39
7	PE	45	41	33	41	160	30	12	7	3	52	0.33
8	PAK	96	113	74	59	342	50	12	6		68	0.20
9	P.Mat	108	109	131	109	457	49	14	12	3	78	0.17
10	P.Fis	56	56	64	37	213	39	21	11	6	77	0.36
11	P.BIO	83	71	67	43	264	20	10	0		30	0.11
Jumlah		1086	1101	1126	966	4279	608	227	168	100	1103	3.69
		Rata-rata										0.34

Sumber : sia.usd/si-terpadu; menu mahasiswa, sub menu mahasiswa aktif

*) Rasio : Perbandingan jumlah mahasiswa lebih dari 8 semester dengan jumlah mahasiswa kurang dari 8 semester

berhubungan dengan kondisi tersebut. Kajian tersebut menjadi semakin relevan karena pendidikan di FKIP merupakan pendidikan yang menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan. Bagi mahasiswa FKIP pengalaman belajar tentunya berhubungan dengan kinerja mereka pada saat mereka berkarya khususnya dalam dunia pendidikan.

Banyak pendapat dan hasil penelitian menjelaskan yang berhubungan dengan keberhasilan belajar mahasiswa (*student success*) namun dari berbagai penelitian tersebut yang memberikan gambaran yang relatif komprehensif adalah penelitian yang diteliti oleh Kuh, dkk (2006: 5-9). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan studi mahasiswa dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa (*pre-college experience and student background characteristic*) serta tahap pengalaman perkuliahan (*college experience*), yang meliputi perilaku mahasiswa (*student behaviours*), kondisi institusi (*institution condition*) dan keterlibatan siswa (*student engagement*).

Tahap pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa mencakup pilihan saat mendaftar (*enrollment choices*), persiapan akademis (*aca-*

demic preparation), kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude & college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family & peer support*), motivasi belajar (*motivation to learn*), demografi (*demographics*) seperti ras, gender, dan kondisi sosial ekonomi. Sementara tahap kedua yaitu pengalaman perkuliahan meliputi kondisi institusi (*institutional condition*), perilaku mahasiswa (*student behavior*), dan keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) (Kuh, dkk, 2006: 5-9).

Berdasarkan permasalahan dan rasionalisasi yang dikemukakan oleh Kuh, dkk (2006) di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pengalaman praperkuliahan dan latar belakang mahasiswa serta pengalaman perkuliahan dengan penyelesaian studi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa dan latar belakang mahasiswa?

B. Kajian Teori

Penelitian Kuh dkk. (2006) yang disajikan dalam laporan komisi pada *National Symposium on Postsecondary Student Success* dengan judul "*What Matters to Student Success: A Review of the Literature*", memaparkan suatu kerangka keberhasilan belajar mahasiswa/siswa yang komprehensif berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan. Dalam kerangka kerja tersebut, keberhasilan belajar mahasiswa (*student success*) didefinisikan sebagai prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diinginkan, ketekunan, pencapaian tujuan pendidikan, dan kinerja setelah lulus kuliah (Kuh dkk., 2006). Lebih lanjut, Kuh dkk. (2006) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dari dua hal, yaitu: (a) prestasi akademis (*academic achievement*) yang ditunjukkan oleh nilai dan (b) keuntungan ekonomis dan kualitas hidup setelah seseorang menamatkan kuliah. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Prestasi akademis merupakan variabel yang dapat dilihat menggunakan ukuran-ukuran yang secara umum dipakai seperti indeks prestasi akademik (IPK), sementara keuntungan ekonomis dan kualitas hidup merupakan variabel yang kompleks dan tidak dapat diukur sesaat setelah mahasiswa lulus.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar merupakan studi yang menarik dengan melibatkan variabel yang kompleks yang melibatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengalaman perkuliahan dan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa. Ketika mahasiswa memulai perkuliahan, faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan belajar adalah keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang efektif. Kuh dkk. (2006: 31) menggarisbawahi tujuh kategori

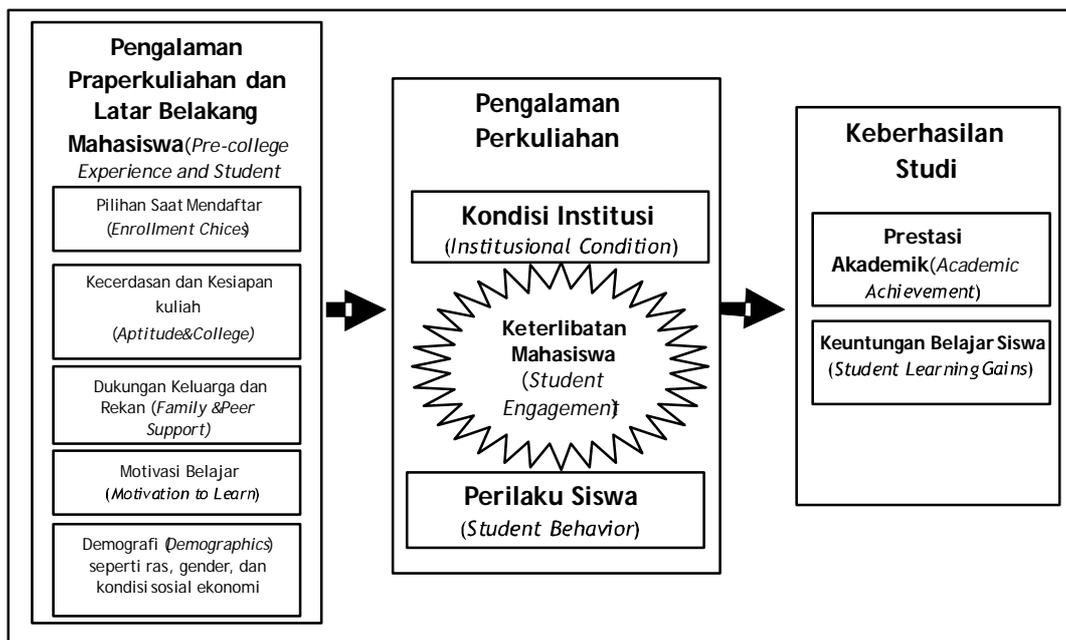
kegiatan pendidikan yang efektif yang dapat berhubungan secara langsung dengan pembelajaran mahasiswa dan kualitas pengalaman pendidikan mereka. Tujuh kategori tersebut yaitu: hubungan antara mahasiswa dan dosen, kerja sama antar mahasiswa, pembelajaran aktif, umpan balik yang cepat dan tepat, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas, ekspektasi yang tinggi serta menghargai keragaman bakat dan cara belajar. Secara umum, semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan semacam ini, semakin banyak yang mereka pelajari dan semakin besar kemungkinan mereka untuk bertahan dan lulus kuliah.

Kuh dkk. (2006:8) mengemukakan bahwa keterlibatan mahasiswa mempunyai dua unsur utama, yang pertama adalah jumlah waktu dan usaha yang digunakan mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan lainnya. Sedangkan, unsur yang kedua adalah bagaimana institusi pendidikan memberikan sumber dayanya dan mengorganisir kurikulum, kesempatan belajar lainnya dan dukungan fasilitas untuk mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan pengalaman dan hasil yang diinginkan seperti ketekunan, kepuasan, pembelajaran dan kelulusan. Kedua unsur tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.

Unsur pertama seperti yang digambarkan pada Gambar 1, meliputi aspek perilaku dari keterlibatan mahasiswa, yaitu apa yang dilakukan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber daya penunjang belajar yang telah disediakan oleh institusi pendidikan. Perilaku mahasiswa yang dapat menunjang keberhasilan belajar tersebut antara lain kebiasaan belajar, keterlibatan dengan rekan, interaksi dengan pihak dosen, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas dan motivasi belajar (Kuh dkk, 2006: 31-34).

Unsur yang kedua berupa kondisi institusi pendidikan. Pada Gambar 1, institusi pendidikan yang membantu keberhasilan mahasiswa adalah yang mampu menyediakan pengalaman kelas menarik, mendorong mahasiswa untuk mencurahkan lebih banyak waktu, usaha untuk proses belajarnya, dan

Gambar 1.
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Berhasilan Studi (Kuh, dkk. 2006: 8)



membantu mahasiswa untuk membangun kebiasaan belajar yang baik. Sangat penting bagi institusi untuk berinvestasi pada fasilitas pendukung akademis yang dirancang untuk mahasiswa dan staf akademik agar dapat bekerja sama untuk meningkatkan iklim belajar di dalam maupun di luar kelas supaya mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilan mahasiswa. Kondisi institusi yang terkait dengan keberhasilan mahasiswa ini meliputi: misi institusi yang jelas dan fokus, standar dan ekspektasi yang tinggi untuk prestasi mahasiswa, penilaian dan umpan balik yang tepat waktu, budaya belajar yang berpusat pada mahasiswa, dukungan rekan, penekanan pada tahun pertama perkuliahan, menghormati keragaman pengetahuan, integrasi dari belajar dan pengalaman sebelumnya, program pendukung akademis yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, aplikasi untuk mata kuliah yang dipelajari, cara belajar aktif, kolaborasi antara mahasiswa dan staf akademik serta antar mahasiswa, lingkungan yang menekankan dukungan untuk pekerjaan akademis, hubungan dengan pihak fakultas di luar kelas (Kuh dkk., 2006:51-74; Yorke dan Longden, 2004:60-74).

Pengalaman perkuliahan berhubungan dengan berbagai pengalaman praperkuliahan

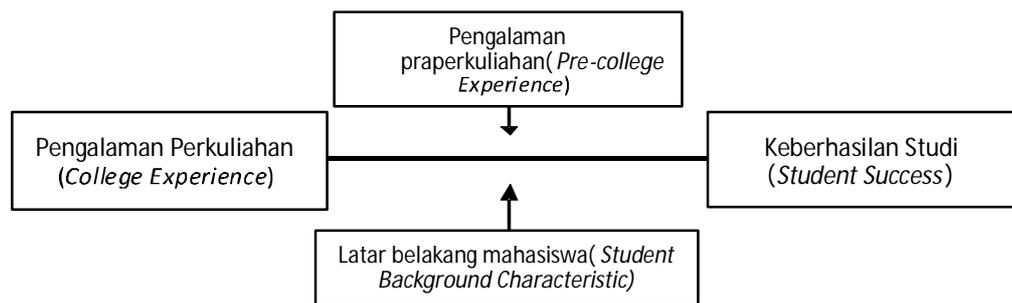
dan karakteristik latar belakang. Yang termasuk faktor-faktor ini menurut Kuh, dkk (2006) antara lain pilihan mahasiswa pada saat pendaftaran (*enrollment choices*), persiapan akademis (*academic preparation*) termasuk di dalamnya prestasi akademis pada tingkat pendidikan sebelumnya, kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude and college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family and peer support*), motivasi belajar, serta demografi (misalnya gender, ras dan kondisi sosial ekonomi), seperti terlihat dalam Gambar 2 di atas (Kuh dkk., 2006: 17-29; Rampacher dan Peterson, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud meneliti faktor-faktor penentu keberhasilan studi mahasiswa (*student success*) dengan menempatkan variabel pengalaman perkuliahan (*college experience*) sebagai variabel yang berhubungan langsung dengan keberhasilan studi mahasiswa dan menempatkan variabel praperkuliahan (*pre-college experience*) dan variabel latar belakang mahasiswa (*student background characteristic*) sebagai variabel *moderating*. Visualisasi dari kerangka penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

a. Ada hubungan pengalaman perkuliahan

Gambar 2. Kerangka Berpikir



dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan.

- b. Ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Dalam konteks ini peneliti bermaksud mendeskripsikan secara luas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan belajar, yaitu pengalaman praperkuliahan dan latar belakang mahasiswa (*pre-college experience and student background characteristic*) dan pengalaman perkuliahan (*college experience*). Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2010).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2015.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma semester X ke atas yang berjumlah 1.103 mahasiswa yang tersebar di sepuluh program studi (Prodi) yaitu Prodi Pendidikan Konseling, Prodi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Sejarah, Prodi Pendidikan Ekonomi Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi, Prodi Pendidikan Ekonomi Keahlian

Tabel 2. Jumlah Sampel Mahasiswa FKIP

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel
1.	Bimbingan dan Konseling	90	31
2.	Ilmu Pendidikan Kekhususan Pend. Agama Katholik	212	74
3.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	53	18
4.	Pendidikan Bahasa Inggris	233	81
5.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	146	51
6.	Pendidikan Sejarah	64	22
7.	Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi	52	18
8.	Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi	68	24
9.	Pendidikan Matematika	78	27
10.	Pendidikan Fisika	77	27
11.	Pendidikan Biologi	30	10
Jumlah		1.103	383

Khusus Pendidikan Akuntansi, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Fisika, dan Prodi Pendidikan Biologi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970). Berdasarkan jumlah populasi sebesar 1.103 mahasiswa, maka ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 383 mahasiswa yang akan didistribusikan secara proporsional ke masing-masing program studi (Tabel 2)

4. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total (Sugiyono, 2007:353). Korelasi yang dimaksud dalam penelitian ini pada level 0,001. Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan berdasarkan rumus *Cronbach's Alpha* dengan kriteria nilai koefisien *Cronbach's Alpha* minimal 0,600 (Cohen dkk., 2007: 506). Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh butir item variabel pengalaman perkuliahan (kondisi institusi, keterlibatan mahasiswa, dan keperilakuan mahasiswa) adalah valid dan ketiga instrumen variabel tersebut adalah reliabel (lebih dari nilai *Cronbach's Alpha*= 0,600).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini: (a) statistik deskriptif, teknik digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan/menggambarkan data hasil penelitian. Pendeskripsian data penelitian ini dilakukan berdasarkan Pedoman Acuan Patokan (PAP)

tipe II dan dilengkapi dengan perhitungan-perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi; (b) normalitas bivariat, teknik ini digunakan menyelidiki apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak; (c) korelasi Spearman (rs), alat statistik ini dipilih berdasarkan hasil pengujian normalitas distribusi data yang menunjukkan bahwa koefisien *R-squares* untuk hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar dikategorikan lemah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 s.d. Juli 2015. Populasi penelitian ini sebanyak 1.103 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari mahasiswa aktif tahun angkatan (TA) 2010, 2009, 2008. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 383 mahasiswa dan dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa per program studi di lingkungan FKIP. Sejumlah 351 kuesioner terisi dengan lengkap oleh responden penelitian dan menjadi sumber data penelitian ini.

1. Deskripsi Data

a. Kondisi Institusi

Pada kisaran teoretis 40 - 200, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 149,91; median = 151; modus = 145; standar deviasi = 13,56. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi institusi di FKIP adalah baik (Tabel 3).

b. Keterlibatan mahasiswa

Pada kisaran teoretis 11 - 55, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean

Tabel 3. Kondisi Institusi

Interval kondisi institusi	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
169 - 200	24	6,84	Sangat baik
145 - 168	222	63,25	Baik
129 - 144	84	23,93	Cukup
113 - 128	18	5,13	Kurang baik
40 - 112	3	0,85	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

Tabel 4. Keterlibatan Mahasiswa

Interval keterlibatan mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
46 - 55	55	15,67	Sangat baik
40 - 45	185	52,71	Baik
35 - 39	79	22,51	Cukup
31 - 34	27	7,69	Kurang baik
11 - 30	5	1,42	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

= 41,34; median = 42; modus = 44; standar deviasi = 4,62. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 4).

c. Keperilakuan mahasiswa

ada kisaran teoretis 7 - 35, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 26,62; median = 27; modus = 28; standar deviasi = 9,1. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa berperilaku mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 5).

d. Indeks prestasi kumulatif responden

Pada kisaran teoretis 0,00 - 4,00, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 2,89; median = 2,89; modus = 2,7; standar deviasi = 0,39. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan

bahwa mean = 2,89; median = 2,89; modus = 2,7; standar deviasi = 0,39 mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 6).

2. Analisis Data

a. Pengujian prasyarat analisis data (normalitas distribusi data)

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil pengujian distribusi data variabel pengujian normalitas distribusi data variabel kondisi institusi dengan persentase prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai *Rsquare* = 0.474 Hasil pengujian normalitas distribusi data variabel keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai *Rsquare* = 0,529. Sementara, hasil pengujian normalitas distribusi data variabel berperilaku mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai *Rsquare*

Tabel 5. Keperilakuan Mahasiswa

Interval berperilaku mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
29 - 35	75	21,37	Sangat baik
25 - 28	196	55,84	Baik
22 - 24	55	15,67	Cukup
19 - 21	24	6,84	Kurang baik
7 - 18	1	0,28	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

Tabel 6. Indeks Prestasi Kumulatif Responden

Interval IPK mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
3,51-4,00	11	3,13	Sangat memuaskan
2,76-3,50	225	64,10	Memuaskan
2,00-2,75	106	30,20	Cukup
0,00-1,99	9	2,57	Kurang
Jumlah	351	100	

Tabel 7. Pengujian Normalitas Distribusi Data Variabel Kondisi Institusi, Keterlibatan Mahasiswa, Keperilakuan Mahasiswa, dan Prestasi Belajar

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: chisquare

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	Df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear*	.474	314.142	1	349	.000	.039	.012
Linear**	.529	391.632	1	349	.000	.037	.014
Linear***	.626	584.214	1	349	.000	.035	.016

The independent variable is Mahalanobis Distance.

Keterangan:

- *) Pengujian normalitas distribusi data variabel kondisi institusi dengan prestasi belajar mahasiswa
- **) Pengujian normalitas distribusi data variabel keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa
- ***) Pengujian normalitas distribusi data variabel berperilaku mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa

= 0,626. Nilai-nilai *Rsquare* tersebut masih jauh dari nilai 1. Oleh karenanya dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan statistik non parametrik dan alat analisis yang dipilih adalah korelasi Spearman.

b. Analisis data

1) Hubungan Kondisi Institusi dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi kondisi Institusi dengan prestasi belajar (IPK) sebesar -0,027. Artinya, hubungan kondisi Institusi dengan IPK adalah negatif dengan kategori sangat lemah. Nilai *sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,616, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan (*sig. (2-tailed)* = 0,616 > α = 0,05). Berikut ini diuraikan tentang hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan: (1) Pilihan program studi saat mendaftar. Tidak ada hubungan yang signifikan hubungan kedua variabel ditinjau dari pilihan program studi (pilihan 1 (*rs* = -0,009; *sig.* 0,910; pilihan 2 (*rs* = 0,038; *sig.* = 0,710; pilihan 3 (*rs* = -0,041; *sig.* = 0,691)); (2) Nilai rapor calon mahasiswa. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai

rapor 81-100 (*rs* = 0,391; *sig.* = 0,298; nilai rapor 66-80 (*rs* = 0,017; *sig.* = 0,852; nilai rapor 56-65 (*rs* = 0,253; *sig.* = 0,545; nilai rapor 46-55 (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi (*rs* = -0,072; *sig.* = 0,290); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (tes masuk 8 atau lebih (*rs* = -0,800; *sig.* = 0,200); nilai tes masuk 7 s.d. kurang dari 8 (*rs* = 0,131; *sig.* = 0,670); nilai tes masuk 6 s.d. kurang dari 7 (*rs* = -0,329; *sig.* = 0,156); nilai tes masuk 5 s.d. kurang dari 6 (*rs* = 0,209; signifikansi 0,327; nilai tes masuk 4 s.d. kurang dari 5 (*rs* = -0,054; *sig.* = 0,732); nilai tes masuk 3 s.d. kurang dari 4 (*rs* = -0,269; *sig.* = 0,074); nilai tes masuk 2 s.d. kurang dari 3 (*rs* = -0,093; *sig.* = 0,722); nilai tes masuk 1 s.d. kurang dari 2 (*rs* = -1,000 dan tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sangat sedikit; tidak memiliki nilai tes masuk (*rs* = 0,046; *sig.* = 0,533).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari pembiayaan kuliah

Tabel 8. Korelasi Kondisi Institusi dengan Indeks Prestasi Kumulatif

		Correlations		
			Kondisi_ Institusi	IPK
Spearman's rho	Kondisi_Institusi	Correlation Coefficient	1.000	-.027
		Sig. (2-tailed)	.	.616
		N	351	351
	IPK	Correlation Coefficient	-.027	1.000
		Sig. (2-tailed)	.616	.
		N	351	351

(pembiayaan oleh orang tua ($r_s = -0,035$; $sig. = 0,563$; beasiswa ($r_s = 0,177$; $sig. = 0,456$); mandiri ($r_s = -0,136$; $sig. = 0,629$); saudara/famili ($r_s = 0,008$; $sig. = 0,983$); lain-lain ($r_s = -0,231$; $sig. = 0,521$); bauran dari berbagi sumber ($r_s = 0,112$; $sig. = 0,670$); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan ($r_s = -0,015$; $sig. = 0,829$); laki-laki ($r_s = -0,061$; $sig. = 0,497$); (3) Status pernikahan. Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (status tidak menikah ($r_s = -0,008$; $sig. = 0,893$); menikah ($r_s = -0,214$; $sig. = 0,293$); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (status tidak mengasuh anak ($r_s = -0,003$; $sig. = 0,952$); mengasuh anak ($r_s = -0,216$; $sig. = 0,289$); (5) Status pekerjaan responden. (a) Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (tidak bekerja ($r_s = -0,041$; $sig. = 0,490$); bekerja ($r_s = 0,067$; $sig. = 0,584$); (6) Status pekerjaan orang tua. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen ($r_s = -0,114$; $sig. = 0,447$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($r_s = 0,136$; $sig. = 0,324$); wiraswasta ($r_s = -0,015$; $sig. = 0,897$); karyawan PNS/swasta ($r_s = 0,000$; $sig. = 0,998$); petani/nelayan/dll ($r_s = 0,277$; $sig. = 0,384$; di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (koefisien

korelasi menunjukkan tidak ada nilai dan nilai signifikansi juga tidak ada nilainya, hal demikian karena jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa)); (b) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen($r_s = 0,028$; $sig. = 0,792$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($r_s = 0,086$; $sig. = 0,535$); wiraswasta ($r_s = -0,139$; $sig. = 0,404$); karyawan PNS/swasta ($r_s = -0,063$; $sig. = 0,653$); petani/nelayan/dll ($r_s = 1,000$ dan tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan karena jumlah data yang sedikit (3 mahasiswa); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas ($r_s = -0,067$; $sig. = 0,480$); (7) Pendidikan orang tua. (a) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat ($r_s = -0,030$; $sig. = 0,874$; lulusan SMP/ sederajat ($r_s = -0,036$; $sig. = 0,863$); lulusan SMA/ sederajat ($r_s = 0,066$; $sig. = 0,467$); lulusan Diploma (D1-D3)/sederajat ($r_s = 0,057$; $sig. = 0,726$); lulusan D4/S1 ($r_s = -0,168$; $sig. = 0,083$); lulusan S2/ sederajat ($r_s = -0,129$; $sig. = 0,567$); (b) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat ($r_s = -0,008$; $sig. = 0,957$); lulusan SMP/ sederajat ($r_s = -0,124$; $sig. = 0,478$); lulusan SMA/ sederajat ($r_s = 0,044$; $sig. = 0,634$); lulusan Diploma (D1-D3)/sederajat ($r_s = -0,004$; $sig. = 0,980$); lulusan D4/S1 ($r_s = -0,065$; $sig. = 0,527$); lulusan S2/ sederajat ($r_s = 0,111$; $sig. = 0,707$); (8) Penghasilan orang tua. Secara

umum tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status penghasilan orang tua responden (orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta ($r_s = 0,462$; $sig. = 0,179$); 1 - 1,9 juta ($r_s = 0,139$; $sig. = 0,116$); 2 - 2,9 juta ($r_s = 0,339$; $sig. = 0,001$, jadi hubungan kedua variabel signifikan); 3 - 3,9 juta ($r_s = 0,037$; $sig. = 0,787$); 4 - 4,9 juta ($r_s = -0,172$; $sig. = 0,309$); 5 - 5,9 juta (koefisien korelasi menunjukkan tidak nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi); 6 - 6,9 juta ($r_s = 0,100$ dan tidak ada nilai signifikansi); 7 - 7,9 juta ($r_s = 1,000$; tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (2 mahasiswa)); 8 - 8,9 juta (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa)); lebih dari 10 juta ($r_s = 0,356$; $sig. = 0,433$); (9) Tempat tinggal. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua ($r_s = -0,061$; $sig. = 0,565$); asrama ($r_s = 0,405$; $sig. = 0,320$); bersama saudara/famili ($r_s = 0,046$; $sig. = 0,838$); kos ($r_s = -0,043$; $sig. = 0,534$); bertempat tinggal di luar yang telah disebutkan ($r_s = -0,038$; $sig. = 0,886$).

2) Hubungan Keterlibatan Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien korelasi keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) sebesar 0,045. Artinya, hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar adalah positif dengan kategori sangat lemah. Nilai $sig. (2-tailed)$ menunjukkan nilai 0,406, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan ($sig. (2-tailed) = 0,406 > \alpha = 0,05$). Berikut ini diuraikan tentang hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliah: (1) Pilihan program studi. Tidak ada hubungan signifikan hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar (program studi saat ini sebagai pilihan 1 ($r_s = 0,055$; $sig. = 0,496$); pilihan 2 ($r_s = 0,067$; $sig. = 0,511$); pilihan 3 ($r_s = 0,010$; $sig. = 0,923$); (2) Nilai rapor. Tidak ada hubungan signifikan

keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai rapor 81-100 ($r_s = 0,228$; $sig. = 0,555$); nilai rapor 66-80 ($r_s = 0,169$; $sig. = 0,068$); nilai rapor 56-65 ($r_s = -0,073$; $sig. = 0,864$); nilai rapor 46-55 (koefisien korelasi dan nilai signifikansi tidak menunjukkan nilai berapapun disebabkan keterbatasan data); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi ($r_s = -0,002$; $sig. = 0,981$); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai tes masuk 8 atau lebih ($r_s = 0,211$; $sig. = 0,789$); 7 s.d. kurang dari 8 ($r_s = -0,303$; $sig. = 0,314$); 6 s.d. kurang dari 7 ($r_s = -0,246$; $sig. = 0,297$); 5 s.d. kurang dari 6 ($r_s = -0,129$; $sig. = 0,548$); 4 s.d. kurang dari 5 ($r_s = 0,353$; $sig. = 0,020$); 3 s.d. kurang dari 4 ($r_s = -0,137$; $sig. = 0,370$); 2 s.d. kurang dari 3 ($r_s = 0,390$; $sig. = 0,122$); 1 s.d. kurang dari 2 ($r_s = 1,000$ dan tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit); tidak memiliki nilai tes masuk ($r_s = 1,000$; $sig. = 0,179$).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pembiayaan kuliah (rs = 0,044; sig. = 0,463); beasiswa (rs = 0,271; sig. = 0,248); mandiri (rs = -0,328; sig. = 0,233); saudara/famili (rs = -0,264; sig. = 0,493); di luar sumber di atas (rs = -0,324; sig. = 0,361); bauran berbagai sumber (rs = 0,297; sig. = 0,247); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan (rs = 0,089; sig. = 0,185); laki-laki (rs = -0,006; sig. = 0,945); (3) Status pernikahan. Secara umum, tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (tidak menikah (rs = 0,080; sig. = 0,148); menikah (rs = -0,482; sig. = 0,013, jadi hubungan kedua variabel signifikan); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan

Tabel 9. Korelasi Keterlibatan Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif
Correlations

		Keterlibatan_ mahasiswa	IPK
Spearman's rho	Keterlibatan_mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000 .045
		Sig. (2-tailed)	. .406
		N	351 351
		IPK	Correlation Coefficient
		Sig. (2-tailed)	.406 .
		N	351 351

prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (tidak mengasuh anak ($rs = 0,079$; $sig. = 0,154$); mengasuh anak ($rs = -0,374$; $sig. = 0,059$); (5) Status pekerjaan responden. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (status tidak bekerja ($rs = 0,042$; $sig. = 0,486$); bekerja ($rs = 0,082$; $sig. = 0,500$); (6) Status pekerjaan orang tua. (a) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen ($rs = 0,046$; $sig. = 0,659$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($rs = -0,063$; $sig. = 0,845$); wiraswasta ($rs = 0,175$; $sig. = 0,158$); karyawan PNS/swasta ($rs = -0,090$; $sig. = 0,447$); petani/nelayan/dll ($rs = 0,061$; $sig. = 0,657$); di luar yang telah disebutkan di atas ($rs = 0,000$; $sig. = 0,998$); bauran dari pekerjaan yang telah disebutkan di atas (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansinya, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa); (b) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen ($rs = 0,011$; $sig. = 0,912$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($rs = 0,000$; tidak ada nilai signifikansi); wiraswasta ($rs = 0,031$; $sig. = 0,829$); karyawan PNS/swasta ($rs = 0,050$; $sig. = 0,766$); petani/nelayan/dll ($rs = 0,182$; $sig. = 0,210$); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas ($rs = 0,057$; $sig. = 0,587$); (7) Pendidikan orang tua. (a) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan

mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat ($rs = -0,034$; $sig. = -0,855$); SMP/ sederajat ($rs = 0,183$; $sig. = 0,370$); SMA/ sederajat ($rs = 0,005$; $sig. = 0,959$); Diploma (D1-D3)/sederajat ($rs = 0,175$; $sig. = 0,280$); D4/S1 ($rs = -0,022$; $sig. = 0,826$); S2 ($rs = 0,272$; $sig. = 0,221$); (b) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat ($rs = -0,127$; $sig. = 0,412$); SMP/sederajat ($rs = 0,349$; $sig. = 0,040$); SMA/sederajat ($rs = 0,064$; $sig. = 0,494$); Diploma (D1-D3)/ sederajat ($rs = 0,129$; $sig. = 0,410$); D4 ($rs = -0,054$; $sig. = 0,597$); S1/sederajat ($rs = 0,209$; $sig. = 0,473$); (8) Penghasilan orang tua. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status penghasilan orang tua responden (orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta ($rs = 0,160$; $sig. = 0,659$); 1 - 1,9 juta ($rs = 0,017$; $sig. = 0,852$); 2 - 2,49 juta ($rs = -0,018$; $sig. = 0,864$); 2,5 - 2,99 juta ($rs = 0,167$; $sig. = 0,214$); 3 - 3,49 juta ($rs = -0,152$; $sig. = 0,370$); 3,5 - 3,99 juta ($rs = 0,425$; $sig. = 0,168$); 4 - 4,49 juta ($rs = -0,738$; $sig. = 0,155$); 4,5 - 4,99 juta ($rs = 1,000$ dan tidak ada nilai signifikansi, hal demikian karena jumlah data sedikit (2 mahasiswa)); 5 - 5,49 juta (tidak ada nilai koefisien koelasi dan nilai signifikansi); berpenghasilan 10 juta ke atas ($rs = 0,516$; $sig. = 0,295$); (9) Tempat tinggal. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau

tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua ($rs = 0,017$; $sig. = 0,877$); asrama ($rs = 0,110$; $sig. = 0,795$); tempat saudara/famili ($rs = 0,031$; $sig. = 0,651$); kos ($rs = 0,031$; $sig. = 0,651$); di tempat lainnya ($rs = -0,247$; $sig. = 0,339$).

3) Hubungan Perilaku Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 10 menunjukkan bahwa koefisien korelasi perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) sebesar 0,018. Artinya, hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi adalah positif dengan kategori sangat lemah. Nilai $sig. (2-tailed)$ menunjukkan nilai 0,741, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan ($sig. (2-tailed) = 0,741 > \alpha = 0,05$). Berikut ini diuraikan tentang hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan: (1) Pilihan program studi. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar (pilihan 1 ($rs = 0,036$; $sig. = 0,657$); pilihan 2 ($rs = 0,044$; $sig. = 0,670$); pilihan 3 ($rs = -0,016$; $sig. = 0,878$); (2) Nilai rapor. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai rapor 81-100 ($rs = 0,222$; $sig. = 0,565$); nilai rapor 66-80 ($rs = 0,103$; $sig. = 0,271$); nilai rapor 56-65 ($rs = 0,151$; $sig. = 0,722$); nilai rapor 46-55 (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansinya karena keterbatasan data); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi ($rs = -0,041$; $sig.$

$= 0,546$); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai tes masuk 8 atau lebih ($rs = -0,949$; $sig. = 0,051$); 7 s.d. kurang dari 8 ($rs = -0,182$; $sig. = 0,552$); 6 s.d. kurang dari 7 ($rs = -0,084$; $sig. = 0,725$); 5 s.d. kurang dari 6 ($rs = 0,205$; $sig. = 0,336$); 4 s.d. kurang dari 5 ($rs = 0,157$; $sig. = 0,313$); 3 s.d. kurang dari 4 ($rs = 0,091$; $sig. = 0,554$); 2 s.d. kurang dari 3 ($rs = 0,146$; $sig. = 0,577$); 1 s.d. kurang dari 2 ($rs = 1,000$; tidak ada nilai signifikansi, hal demikian karena jumlah data sedikit (2 mahasiswa)); tidak memiliki nilai tes masuk ($rs = 0,076$; $sig. = 0,308$).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pembiayaan kuliah (sumber biaya dari orang tua ($rs = -0,005$; $sig. = 0,931$); beasiswa ($rs = 0,254$; $sig. = 0,280$); mandiri ($rs = -0,192$; $sig. = -0,493$); saudara/famili ($rs = -0,587$; $sig. = 0,096$); bauran dari berbagi sumber ($rs = -0,049$; $sig. = 0,892$); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan ($rs = -0,034$; $sig. = 0,616$); laki-laki ($rs = 0,092$; $sig. = 0,304$); (3) Status pernikahan. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (status tidak menikah ($rs = 0,052$; $sig. = 0,352$); menikah ($rs = -0,375$; $sig. = 0,059$); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan yang

Tabel 10. Korelasi Perilaku Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif

		Correlations		
			Keperilakuan _ mahasiswa	IPK
Spearman's rho	Keperilakuan_mahasiswa	Correlation	1.000	.018
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		.741
	IPK	N	351	351
		Correlation	.018	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.741	
		N	351	351

signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (tidak mengasuh anak ($rs = 0,051; sig. = 0,364$); mengasuh anak ($rs = -0,305; sig. = 0,129$); (5) Status pekerjaan responden. (a) Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (tidak bekerja ($rs = 0,034; sig. = 0,568$); bekerja ($rs = 0,036; sig. = 0,769$); (6) Status pekerjaan orang tua. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen ($rs = 0,095; sig. = 0,362$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($rs = 0,229; sig. = 0,473$); wiraswasta ($rs = -0,083; sig. = 0,502$); karyawan PNS/swasta ($rs = 0,002; sig. = 0,985$); petani/nelayan/dll ($rs = -0,055; sig. = 0,688$); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas ($rs = -0,055; sig. = 0,714$); (b) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen ($rs = -0,048; sig. = 0,613$); ABRI/TNI/Polisi,dll ($rs = 0,866; sig. = 0,333$); wiraswasta ($rs = 0,000; sig. = 0,999$); karyawan PNS/swasta ($rs = 0,074; sig. = 0,661$); petani/nelayan/dll, ($rs = 0,332; sig. = 0,020$); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas ($rs = -0,014; sig. = 0,894$); (7) Status pendidikan orang tua. (a) Secara umum, tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat ($rs = 0,363; sig. = 0,045$, jadi hubungan kedua variabel signifikan); SMP/ sederajat ($rs = -0,093; sig. = 0,653$); SMA/ sederajat ($rs = -0,048; sig. = 0,596$); Diploma (D1-D3)/ sederajat ($rs = 0,137; sig. = 0,399$); D4/ sederajat ($rs = -0,039; sig. = 0,692$); S1/ sederajat ($rs = 0,252; sig. = 0,259$); (b) Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat ($rs = 0,143; sig. = 0,629$); SMP/ sederajat ($rs = -0,041; sig. = 0,691$); SMA/ sederajat ($rs = 0,094; sig. = 0,549$); Diploma (D1-D3)/

sederajat ($rs = -0,279; sig. = 0,279$); lulusan D4 ($rs = 0,279; sig. = 0,105$); (8) Penghasilan orang tua. Secara umum, tidak ada hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari status penghasilan orang tua responden (orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta ($rs = 0,067; sig. = 0,854$); 1 - 1,9 juta ($rs = -0,063; sig. = 0,476$); 2 - 2,9 juta ($rs = -0,002; sig. = 0,985$); 3 - 3,9 juta ($rs = 0,121; sig. = 0,373$); 4 - 4,9 juta ($rs = 0,024; sig. = 0,886$); 5 - 5,9 juta ($rs = 0,668; sig. = 0,017$, jadi hubungan kedua variabel signifikan); 6 - 6,9 juta ($rs = 0,300; sig. = 0,624$); 7 - 7,9 juta ($rs = 1,000$; tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (2 mahasiswa)); 8 - 8,9 juta (koefisien korelasi menunjukkan tidak nilai dan juga tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa)); lebih dari 10 juta ($rs = -0,055; sig. = 0,908$); (9) Tempat tinggal. Secara umum, tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua ($rs = -0,192; sig. = 0,070$); asrama ($rs = 0,771; sig. = 0,025$, jadi hubungan kedua variabel signifikan); bersama orang tua ($rs = 0,239; sig. = 0,285$); kos ($rs = 0,056; sig. = 0,412$); di luar yang telah disebutkan ($rs = 0,036; sig. = 0,891$); bauran dari tempat tinggal di atas (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi, hal demikian karena jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa).

3. Pembahasan

a. Hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan indeks prestasi mahasiswa ($rs = -0,027; sig. (2-tailed) = 0,616$). Ditinjau dari pilihan program, nilai rapor sebelumnya, dan nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studijuga menunjukkan pada setiap kategori tersebut tidak ada satu pun yang menunjukkan hubungan bahwa kondisi Institusi dengan

prestasi belajar adalah signifikan; (2) tidak ada hubungan yang signifikan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa ($r_s = 0,445$; $sig. (2-tailed) = 0,406$). Ditinjau dari program studi saat mendaftar, nilai rapor sebelumnya, nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi menunjukkan bahwa secara umum menunjukkan hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan. Hanya pada mahasiswa yang memiliki nilai tes masuk 4 s.d. kurang dari 5, hubungan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa adalah signifikan (koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,353 dan nilai signifikansi 0,020); (3) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa ($r_s = 0,018$; $sig. (2-tailed) = 0,741$). Ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar, nilai rapor sebelumnya, dan nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang menunjukkan hubungan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa adalah signifikan.

Kondisi Institusi berdasarkan persepsian mahasiswa adalah baik (rerata = 149,91 dari interval teoretis 40 - 169), keterlibatan mahasiswa dikategorikan baik (rerata = 41,34 dari interval teoretis 11 - 46), perilaku mahasiswa juga dikategorikan baik (rerata = 26,62 dari interval teoretis 7 - 29). Dengan kondisi demikian patut diduga bahwa: (1) kondisi Institusi yang baik tidak dimanfaatkan secara lebih oleh mahasiswa untuk lebih berprestasi dalam belajar; (2) keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di dalam dan luar kelas belum terarah pada pilihan kegiatan yang menunjang peningkatan kinerja akademik mereka. Ada kemungkinan memang yang diikuti kegiatan itu tidak bersangkutan paut dengan bidang ilmu mereka dan mereka terlibat dalam berbagai kegiatan semata hanya untuk kepentingan mengumpulkan poin kemahasiswaan sebagai prasyarat untuk dapat mengikuti ujian tugas akhir; (3) Mahasiswa memang memiliki keperilakuan belajar yang baik, seperti bekerja sama dalam penyelesaian tugas, hubungan yang baik dengan dosen, dan lainnya, namun diduga kuat bahwa kondisi kebersamaan tersebut belum menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab mereka

dalam dalam belajar. Secara umum, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan argumentasi Kuh, dkk. (2006:8), Yorke dan Longden (2004:60-74), Rampacher dan Peterson (1999) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengalaman perkuliahan (kondisi Institusi, keterlibatan mahasiswa, dan perilaku mahasiswa) dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa.

b. Hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan yang signifikan kondisi institusi dengan indeks prestasi mahasiswa ($R_s = -0,027$; $sig. (2-tailed) = 0,616$). Ditinjau dari pembiayaan kuliah menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang pembiayaan kuliahnya, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan, status pekerjaan, status pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, tempat tinggal mahasiswa hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 2 - 2,9 juta, koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,339 dan nilai signifikansi 0,001. Artinya, hubungan kedua variabel adalah signifikan; (2) tidak ada hubungan yang signifikan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa ($r_s = 0,445$; $sig. (2-tailed) = 0,406$). Ditinjau dari pembiayaan kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa, penghasilan orang tua mahasiswa, tempat tinggal mahasiswa hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada mahasiswa yang berstatus menikah, koefisien korelasi menunjukkan nilai -0,482 dan nilai signifikansi 0,013. Artinya, hubungan kedua variabel adalah signifikan; (3) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa ($r_s = 0,018$; $sig. (2-tailed) = 0,741$). Ditinjau dari pembiayaan kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan mahasiswa, status pekerjaan or-

ang tua mahasiswa, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua mahasiswa, tempat tinggal mahasiswa secara umum hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada hal-hal berikut hubungan kedua variabel adalah signifikan: (1) pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 5 - 5,9 juta ($r_s = 0,668$; $sig. = 0,017$); (2) mahasiswa yang orang tuanya lulusan SD/ sederajat ($r_s = 0,363$; $sig. = 0,045$); (3) mahasiswa yang orang tuanya sebagai petani/nelayan/dll ($r_s = 0,332$; $sig. = 0,020$); (4) mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama ($r_s = 0,771$; $sig. = 0,025$).

Secara umum, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan argumentasi Kuh, dkk. (2006:8), Yorke dan Longden (2004:60-74), Rampacher dan Peterson (1999) bahwa ada hubungan pengalaman perkuliahan (kondisi institusi, keterlibatan mahasiswa, dan perilaku mahasiswa) dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa. Ditinjau dari latar belakang mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 2 - 2,9 juta (ada 71 mahasiswa atau 20,23%), hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang orang tuanya dari golongan ekonomi kategori sedang cenderung lebih termotivasi dalam belajar dengan memanfaatkan pengalaman perkuliahannya dibandingkan dengan yang lainnya; (2) pada mahasiswa yang berstatus menikah, hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang telah menikah (7,41% dari keseluruhan responden) kesibukannya menjadi bertambah banyak. Keadaan tersebut menyebabkan mereka menjadi sangat terbatas dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, terlibat dalam berbagai kegiatan, dan memiliki keterbatasan waktu belajar bersama rekan-rekannya. Dampaknya, hasil belajar mereka pun juga tidak optimal; (3) pada mahasiswa yang orang tuanya sebagai petani/nelayan/dll, meski hanya 13% dari keseluruhan responden penelitian ini, hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah signifikan. Kelompok ini

tampaknya lebih termotivasi dengan adanya kondisi Institusi yang baik untuk menunjang pencapaian prestasi mereka; (4) pada mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama (8 mahasiswa atau 2,28%), koefisien korelasi pengalaman perkuliahan dan prestasi belajar adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa di mahasiswa yang tinggal asrama cenderung dapat lebih terlibat dalam kampus dan lebih tertib belajarnya. Adanya pengaturan waktu belajar oleh pengelola asrama, kegiatan-kegiatan yang positif selama di asrama, dan interaksi dengan teman sebaya memungkinkan mereka menjadi lebih giat dalam belajar.

5. Penutup

a. Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa (pilihan program studi, nilai rapor, dan nilai tes masuk); (2) tidak ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa (pembayaran kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan responden, pekerjaan orang tua responden, pendidikan orang tua responden, penghasilan orang tua responden, dan tempat tinggal responden).

Namun demikian dengan melihat secara lebih rinci seperti di dalam pembahasan penelitian ini menemukan hal-hal penting (1) kondisi institusi yang baik selama ini kurang dimanfaatkan mahasiswa dengan optimal dalam rangka peningkatan prestasi belajar, (2) keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas belum terarah pada pilihan kegiatan yang menunjang prestasi akademik mereka, (3) interaksi antar mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen kurang mampu menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa, (4) mahasiswa yang berasal dari keluarga golongan ekonomi sedang lebih termotivasi belajar dibandingkan dengan golongan yang lain, (5) mahasiswa yang berstatus menikah cenderung tidak mampu memanfaatkan fasilitas belajar yang disediakan universitas karena kesibukan

mahasiswa yang bersangkutan, (5) kelompok mahasiswa yang berasal dari petani dan nelayan lebih responsif terhadap kondisi institusi yang baik, dan (6) mahasiswa yang tinggal di asrama cenderung lebih terlibat di dalam kegiatan kampus dan lebih tertib belajar

b. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian ini, disarankan: (1) perlunya dilakukan pelatihan kepribadian yang lebih optimal bagi mahasiswa. Sejauh ini, memang telah ada pelatihan kepribadian bagi mahasiswa, kegiatan memang berjalan namun efektivitas pelatihan tersebut tampak belum menggugah kesadaran mahasiswa untuk lebih baik dalam belajarnya. Setidaknya dengan kondisi Institusi yang baik (fasilitas kampus, layanan kampus, dan lainnya) seharusnya hal tersebut dimanfaatkan secara lebih optimal oleh mahasiswa dalam belajarnya; (2) perlunya pelibatan mahasiswa dalam berbagai macam penelitian yang dilakukan oleh dosen. Melalui pelibatan mahasiswa tersebut diharapkan mereka sejak awal terlatih menyukai kegiatan penelitian. Kondisi demikian juga diharapkan mendorong suasana akademik di program studi menjadi lebih baik dan juga mendorong mahasiswa lebih giat sebagai pembelajar; dan (3) perlu meningkatkan pola pendidikan berasrama karena pola pendidikan ini lebih mampu melibatkan mahasiswa dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*, Sixth edition, London & New York: Routledge.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Alih bahasa: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson dan Christensen. (2004). *Educational Research: Quantitative, qualitative and mixes approaches*, 2nd ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, R.B., Onwuegbuzie, A.J. 2004. "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come". *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 7, hal. 14-26.
- Kuh, G.D., Kinzie, J., Buckley, J., Bridges, B., & Hayek, J.C. 2006. "What matters to student success: A review of the literature". *Final report for the National Postsecondary Education Cooperative and National Center for Education Statistics*. Bloomington, IN: Indiana University Center for Postsecondary Research.
- Miles, Matthew., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rampacher, Anne., Cynthia DeJong. 2005. "Effects of Gender and Age on Students' Performance in Adjustive Technique Classes". *The Journal of Chiropractic Education*. Vol.13 (2).
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yorke, Mantz., Bernard Longden. 2004. *Retention and Student Success in Higher Education*. Berkshire: Open University Press McGraw-Hall Education